



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI SISWA SMA MELALUI DUKUNGAN ICT

Ahmad Syaifudin 

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Model investigation of the group
Writing arguments
ICT

Abstrak

Argumen dapat dikatakan hal yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap pekerjaan ataupun segala hal memerlukan argument. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran menulis argumentasi siswa SMA melalui dukungan ICT. Tujuan dari penelitian ini adalah mampu meningkatkan kemampuan menulis argumentasi melalui proses pembelajaran di sekolah. mampu meningkatkan kemampuan menulis argumentasi melalui proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian *Research and Development* (R&D). Model ini memiliki empat prinsip yang mengikuti antara lain: (1) prinsip demokrasi, (2) prinsip kolaborasi, (3) prinsip serba tahu, (4) prinsip berbagi. Model investigasi yang dikembangkan menjadi model IKC dijalankan melalui tujuh langkah pembelajaran. Ketujuh langkah tersebut mencakup (1) pendataan permasalahan, (2) penetapan permasalahan, (3) studi dokumentasi dan eksplorasi, (4) perumusan tugas belajar, (5) kegiatan belajar, (6) analisis kemajuan, dan (7) verifikasi. Model pembelajaran mencakup penggunaan ICT. Penerapan model ini dapat mengembangkan penggunaan metode online maupun offline.

Abstract

The argument can be said to be essential in daily life. Almost every job or anything requires an argument. Problem in this study is the developing learning model writing arguments for high school students through the ICT support. The purpose of this study is to enhance the ability in writing arguments through a learning process in school. The design of the study uses Research and Development (R & D). This model has the following four principles which are: (1) the principle of democracy, (2) the principle of collaboration, (3) the principle of knowing, and (4) the principle of sharing. The model is developed to investigate the IKC model which is run through the seven steps of learning. The seven steps include (1) collection of the problems, (2) determination of the problem, (3) study the documentation and exploration, (4) formulation of the learning task, (5) learning activities, (6) progress analysis, and (7) verification. Learning models include the use of ICT. Application of this model can be developed using the online and offline method.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Argumen dapat dikatakan hal yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap pekerjaan ataupun segala hal memerlukan argumen. Menurut Weston (2007:2-3), keesensialan argumentasi tersebut disandarkan pada dua alasan, yakni argumentasi merupakan sebuah usaha mencari tahu pandangan mana yang lebih baik dari yang lain dan argumen dijabarkan sebagai cara seseorang menjelaskan dan mempertahankan suatu gagasan.

Melalui tulisan argumentasi, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi berkembang dan pada akhirnya gaya-gaya retorisnya pun semakin variatif. Gaya retorik dalam bentuk tulisan tersebut memungkinkan dapat mencapai kesuksesan dengan mudah dalam lapangan pekerjaan.

Permasalahan lain yang juga memengaruhi kemampuan menulis argumentasi siswa SMA tampak dari permasalahan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran. Permasalahan yang mendasar ditujukan pada sarana dan prasarana yang dijadikan penunjang penyertaan bukti-bukti (data) tulisan argumentasi.

Berdasarkan pelbagai permasalahan dalam peningkatan kemampuan menulis argumentasi perlu langkah konkret untuk mengatasi seluruh permasalahan yang ada. Melalui pola tulisan argumentasi, pelaksanaan proses pembelajaran tidak lagi fokus pada teori. Akan tetapi, siswa dilatih menulis argumentasi mulai mencari topik permasalahan, pengumpulan data dan informasi pendukung argumen, pembuatan kerangka, dan hingga pengembangan kerangka menjadi tulisan argumentasi yang utuh.

Dari banyaknya model pembelajaran yang ada, model pembelajaran yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran menulis argumentasi adalah model investigasi kelompok. Dasar penggunaan model ini mengacu pada penelitian Tan, Sharan, and Lee (2005 dan 2007). Melalui hasil penelitian tersebut, penggunaan model investigasi kelompok bukan sekadar mengambil dan menempelkan suatu model pembelajaran tanpa alasan.

Bertolak dari permasalahan yang terjadi, benang merah penyelesaian terletak pada ketepatan penggunaan model pembelajaran. Relevansi menulis argumentasi dan investigasi kelompok serta dukungan sarana ICT diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis argumentasi melalui proses pembelajaran di sekolah. Melalui sarana pendukung ICT, siswa SMA diyakini mampu mengikuti pengembangan model pembelajaran yang dihasilkan. Hal ini didasari bahwa

siswa memperoleh pembelajaran TIK yang di mulai dari SMP hingga SMA. Sehubungan dengan hal tersebut permasalahan dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimanakah pengembangan model pembelajaran menulis argumentasi siswa SMA melalui dukungan ICT? Dari permasalahan tersebut diharapkan pengembangan model pembelajaran menulis argumentasi siswa SMA melalui dukungan ICT dapat ditemukan, sehingga pembelajaran menulis argumentasi tidak lagi dirasa sebagai materi pembelajaran yang menyulitkan, membosankan, merepotkan, dan melelahkan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian Research and Development (R&D). Borg & Gall (1983:772) menyatakan bahwa "Educational Research and Development (R&D) is a process used to develop and validate educational product". Tahapan penelitian R & D tersebut dimodifikasi dalam tiga tahap, yakni: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model, dan (3) validasi model.

Subjek penelitian ini meliputi siswa, guru, dan pakar/ahli. Pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu, studi pendahuluan, pengembangan, dan uji validasi. Pada Studi pendahuluan dipilih teknik angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara umum, keempat teknik tersebut (angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi) digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi. Pada tahap pengembangan model, teknik pengambilan data menggunakan teknik tes dan untuk memperdalam hasil tes diperlukan juga teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap validasi model, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah FGD dalam bentuk seminar. Penggunaan teknik FGD ini bertujuan untuk menampung masukan dan kritikan terhadap produk pengembangan.

Analisis data dilakukan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Data primer merupakan data yang diambil dari tes kemampuan menulis argumentasi siswa SMA yang diajar menggunakan model yang dikembangkan. Data sekunder diperoleh dari penyebaran kuesioner, observasi, wawancara, dokumentasi, jurnal guru, dan jurnal siswa. Data primer dianalisis menggunakan analisis kuantitatif, yakni jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi skor maksimal lalu dikalikan dengan 100, sehingga nilai maksimal yang diperoleh siswa yakni 100. Kemudian, data sekunder dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan mo-

del analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1984:21-25). Langkah analisis data meliputi: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) pengambilan simpulan/verifikasi. Analisis data secara kualitatif ini digunakan untuk memaparkan studi kebutuhan serta data berupa masukan dan kritikan yang diberikan oleh para ahli/pakar dalam validasi model yang dikembangkan.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan model pembelajaran menulis argumentasi didasarkan pada model pembelajaran investigasi kelompok yang dikemukakan oleh Joyce, Weil, and Calhoun (2009). Sementara itu, secara substansi model pembelajaran tersebut menggunakan pula dasar teori dari pola/struktur tulisan argumentasi yang dikemukakan oleh Toulmin, Rieke, dan Janik (1978). Hubungan kerangka pengembangan model pembelajaran pada pembelajaran menulis argumentasi tersebut membawa dampak perubahan nama model dan unsur pembangun model yang dikembangkan, diawali dari sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring. Nama model pembelajaran yang dihasil dari proses pengembangan ini dinamakan dengan istilah model investigasi kelompok cyber (IKC).

Nama investigasi kelompok cyber sebenarnya gabungan dari dua kata, yakni kata investigasi kelompok dan kata cyber. Kata investigasi kelompok diambil dari nama model yang dijadikan dasar pengembangan model pembelajaran. Sementara kata cyber diambil dari istilah ICT. Penggunaan istilah cyber dilakukan dengan pertimbangan bahwa investigasi kelompok yang dilakukan dalam proses pembelajaran dijalankan dengan pemanfaatan jaringan virtual. Jadi, kata cyber diambil untuk mempertegas konsep model pembelajaran yang dikembangkan.

Dari segi sintakmatik, model IKC ini berbeda dari model pembelajaran investigasi kelompok. Perbedaan ini didasarkan pada kritikan terhadap sintakmatik model pembelajaran investigasi kelompok, terutama pada langkah pertama yaitu situasi bermasalah. Secara praktiknya, seolah-olah siswa diberi/dihadirkan situasi yang bermasalah oleh guru kemudian siswa diminta menyelesaikannya. Secara konstruktivistik, langkah ini kurang mengakomodir keinginan dan harapan siswa terhadap masalah yang diselesaikan. Untuk itu, pada langkah pertama tersebut ditekankan pada kebebasan siswa mendatangkan serta menentukan permasalahan yang akan diselesaikan. Fungsi guru hanya mengantarkan siswa

dalam memasuki gerbang berbagai permasalahan berdasarkan peristiwa/kejadian di sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut model IKC dibangun melalui 4 prinsip, yakni (1) prinsip demokrasi, (2) prinsip kolaborasi, (2) prinsip serba tahu, dan (3) prinsip berbagi. Uraian prinsip pengembangan tersebut disajikan berikut.

Prinsip Demokrasi. Inti demokrasi merupakan pandangan yang mengutamakan kesamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semuaarganya. Sehubungan dengan pembelajaran di kelas, prinsip ini menekankan kesamaan hak dan kewajiban antara guru dan siswa.

Prinsip Kolaborasi. Prinsip ini memandang bahwa kelas sebagai miniatur masyarakat yang memiliki sejumlah keinginan dan kepentingan yang tidak sama. Namun, melalui kebulatan tujuan dalam bentuk SK dan KD menulis argumentasi, kesatuan antarsiswa dapat dibangun. Tanpa adanya prinsip ini dimungkinkan akan mengalami banyak kendala dan paling fatal diperoleh kegagalan pembelajaran menulis argumentasi.

Prinsip Serba Tahu. Secara ideal, prinsip ini mendorong siswa menjadi pribadi yang mengetahui semua permasalahan yang ada di sekitar. Meskipun hanya sebatas lalu, sikap serba tahu merupakan salah satu persyaratan dalam membentuk pribadi yang kritis. Menjadi pribadi yang kritis diartikan sebagai orang yang senantiasa memberikan warna kebaikan dalam lingkungannya. Terkait dengan kegiatan menulis, pribadi yang serba tahu mendorong siswa akan berpikir cermat dan analitis.

Prinsip Berbagi. Kegiatan belajar yang banyak serta minimnya waktu belajar di kelas mengakibatkan segala bentuk kegiatan belajar siswa dibagi-bagi dengan kelompoknya. Sistem kerja ini perlu dibudayakan agar keefektifan kegiatan belajar dalam kelompok dapat dioptimalkan. Misalnya dalam kegiatan penyuntingan draft tulisan, prinsip berbagi menjadi dasar kegiatan belajar ini. Tanpa ada prinsip berbagi suatu kelompok tidak menjadi solid tetapi rapuh.

Sama halnya dengan model yang lain, model IKC memiliki karakteristik yang meliputi (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Uraian tiap karakteristik tersebut disajikan sebagai berikut.

Model investigasi yang dikembangkan menjadi model IKC dijalankan melalui tujuh langkah pembelajaran. Ketujuh langkah tersebut mencakup (1) pendataan permasalahan, (2) penetapan permasalahan, (3) studi dokumentasi

dan eksplorasi, (4) perumusan tugas belajar, (5) kegiatan belajar, (6) analisis kemajuan, dan (7) verifikasi.

Pendataan Permasalahan. Langkah ini merupakan suatu tahapan untuk menghimpun, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan permasalahan yang bersumber dari peristiwa/kejadian di sekitar. Tahap ini bertujuan memberi kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk pembelajaran.

Penetapan Permasalahan. Tahap ini bertujuan untuk memfokuskan permasalahan. Dengan permasalahan yang fokus, siswa terbantu dalam mengurai permasalahan secara detail.

Studi Dokumentasi dan Eksplorasi. Pada langkah ini siswa melakukan studi dokumentasi dan eksplorasi terhadap permasalahan yang telah ditetapkan. Untuk mempercepat akses studi dokumentasi dan eksplorasi, cara yang dapat dilakukan siswa berupa pemanfaatan akses internet. Misalnya, siswa memanfaatkan mesin pencari (search engine) dari google ataupun yahoo. Dalam hitungan detik seluruh informasi ataupun data terkait permasalahan yang diinginkan siswa dapat ditemukan.

Perumusan Tugas Belajar. Pembedayaan tiap individu dalam kelompok dapat dilakukan dengan memberikan porsi tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, upaya yang harus dilakukan oleh kelompok adalah membuat rumusan tugas belajar melalui pembagian tugas dalam kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada dalam kelompok dalam mengurai permasalahan.

Kegiatan Belajar. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari pembelajaran menulis argumentasi. Karena di dalam tahap ini, kemampuan siswa dalam menulis dapat diamati. Siswa yang terampil akan mengembangkan kerangka karangannya secara sistematis dan logis. Dalam langkah ini guru hanya memberikan penangan pada siswa yang mengalami kesulitan. Ini berarti, penanganan kesulitan belajar saat proses pembelajaran dapat berbeda-beda.

Analisis Kemajuan. Langkah ini diwujudkan melalui kegiatan menyunting dan merevisi hasil pengembangan kerangka tulisan argumentasi. Kegiatan menyunting dilakukan oleh teman sebaya yang ada dalam satu kelompok. Sistem ini dimaksudkan proses penyuntingan tidak mengalami kesulitan, sebab keseluruhan informasi dan data yang disajikan telah dimiliki oleh teman sekelompoknya.

Verifikasi. Langkah ini merupakan evaluasi terhadap keseluruhan kegiatan yang telah di-

lakukan, baik dari segi hasil tulisan argumentasi ataupun langkah-langkah penyusunan tulisannya. Selain itu, tahap verifikasi dapat dijadikan sebagai ajang curhat siswa kepada guru setelah menjalani pembelajaran menulis argumentasi.

Sistem sosial yang digunakan dalam model IKC bersifat demokratis. Siswa dan guru memiliki status yang sama dalam menetapkan hingga memecahkan permasalahan yang dijadikan titik sentral kegiatan belajar. Meskipun demikian, di hadapan masalah yang dipecahkan, peran yang dimaikan antara guru dan siswa tetap berbeda. Untuk itu, bangunan iklim kelas dalam menjalankan aktivitasnya didasarkan pada kesepakatan bersama.

Manajemen atau pengelolaan model IKC terletak penuh pada tangan seorang guru. Artinya, guru diberikan kebebasan dalam mengelola kelas sesuai dengan model IKC. Di dalam kelas yang menerapkan model ini, guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang ramah (bersahabat). Dalam rangka ini guru seyoganya membimbing serta merefleksikan pengalaman kelompok dalam tingkatan-tingkatan berikut: (1) tahap pemecahan masalah, (2) tahap pengelolaan kelas, dan (3) tahap pemaknaan secara perseorangan. Dalam hal ini, segala kesulitan dalam menjalani kegiatan menulis argumentasi dapat dikonsultasikan kepada guru. Seolah-olah guru menjadi sahabat siswa di kala susah dan senang. Selain itu, karena menggunakan sarana pendukung ICT, segala hal yang menyangkut pembelajaran menulis argumentasi dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Artinya, tidak terpa-ku pada waktu dan tempat pembelajaran.

Sarana pendukung dalam melaksanakan model IKC ini sangat bergantung pada sistem hubungan yang digunakan. Artinya, pemilihan sistem daring atau luring dalam menjalankan hubungan antarindividu di kelas akan menentukan sarana yang digunakan. Sarana yang digunakan dalam sistem daring meliputi seperangkat komputer yang terhubung dengan internet (umumnya berada di laboratorium komputer). Jikalau banyak siswa memiliki laptop, sarana hotspot harus disediakan. Sementara itu, sarana yang digunakan dalam sistem luring meliputi artikel ataupun sumber referensi lain yang telah disiapkan sebelumnya yang disimpan dalam hardisk atau flasdisk.

Model IKC merupakan model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran menulis argumentasi dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Dari penggunaan model pembelajaran IKC, pembelajaran menulis argumentasi siswa memiliki dampak

instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional mengacu pada tujuan pembelajaran, sedangkan dampak pengiring mengacu pada nilai-nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Mengacu pada tujuan pembelajaran, dampak instruksional pada pembelajaran menulis argumentasi menggunakan model IKC mencakup (1) belajar mandiri, (2) wawasan luas dan aktual, (3) berpikir kritis dan logis, dan (4) berbagi ilmu pengetahuan. Sementara itu, dampak pengiring dari proses pembelajaran menulis argumentasi dengan model IKC menekankan pada nilai-nilai (1) kejujuran, (2) bertanggung jawab, (3) kecermatan, (4) kreatif dan inovatif, serta (5) jiwa sosial.

Simpulan

Penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran menulis argumentasi siswa SMA melalui dukungan ICT dikembangkan berdasarkan model pembelajaran investigasi kelompok. Hasil pengembangannya diberi nama model pembelajaran investigasi kelompok Cyber atau bisa disebut dengan model IKC. Model ini dibangun melalui 4 prinsip, yakni (1) prinsip demokrasi, (2) prinsip kolaborasi, (2) prinsip serba tahu, dan (3) prinsip berbagi. Adapun langkah umum pelaksanaan model IKC mencakup 7 langkah, yakni: (1) pendataan permasalahan, (2) penetapan permasalahan, (3) studi dokumentasi dan eksplorasi, (4) perumusan tugas belajar, (5) kegiatan belajar, (6) analisis kemajuan, dan (7) verifikasi. Mengingat model pembelajaran ini menggunakan dukungan ICT, langkah umum model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan dua metode pembelajaran, yakni metode pembelajaran daring (online) dan metode pembelajaran luring (offline).

Sesuai dengan simpulan itu dapat dikemukakan saran bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan siapa pun untuk penelitian lanjut dan untuk dikaji lebih luas, (2) Hasil penelitian ini

Daftar Pustaka

- Amalputra, Lucky Herliawan Yanuansyah. 2005. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Argumentasi". Bahasa & Sastra: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 5 No. 1. Hlm. 46-57.
- Borg W.R. and Gall M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*, 4th Edition. London: Longman Inc.
- Dawud. 1998. "Penalaran dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar". Disertasi. Malang: IKIP Malang.
- Dawud. 2008. "Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif". *Bahasa dan Seni*, Tahun 36, No. 1, Hlm. 41-48.
- Dewi, Rische Purnama. 2005. "Pemanfaatan Model Peta-Pikiran (Mind Mapping) dalam Pembelajaran Menulis". *Jurnal Gatra*, No. 29 Th. XXI. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Joyce, Bruce. Marsha Weil, and Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)* Edisi ke-8. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmood, Ali Bin Haji. 2005. "Kesan Latihan Wacana Secara Sistematis terhadap Kemahiran Menulis Esei Argumentatif". *Tesis*. Universiti Putra Malaysia.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Piaget, Jean. 2005. *The Psychology of Intelligence*. British: The International Library of Psychology.
- Rokhman, Fathur. 2008. "Studi Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan". Laporan Penelitian. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Setyaningsih, Y. 1993. "Kajian Elemen-Elemen Argumen pada Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa IKIP Malang". Tesis. Malang: IKIP Malang.
- Syaifudin, Ahmad dan Santi Pratiwi Tri Utami. 2010. "Penalaran Argumen Siswa dalam Wacana Tulis Argumentatif sebagai Upaya Membudayakan Berpikir Kritis di SMA". Laporan Penelitian. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tan, Ivy Geok-Chin, Shlomo Sharan, and Christine Kim-Eng Lee. 2005. "Group Investigation Effects on Achievement, Motivation, and Perceptions of Students in Singapore". *The Journal of Educational Research*, Volume 100, Issue 3, pages 142 - 154.
- Tan, Ivy Geok-Chin, Shlomo Sharan, and Christine Kim-Eng Lee. 2007. "Students' Perceptions of Learning Geography through Group Investigation in Singapore". *International Research in Geographical and Environmental Education*, Volume 14, Issue 4, pages 261 - 276.
- Toulmin, S., Rieke., and A. Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Tukan, S.L. 1991. "A Study on the Reasoning of the S1 Students of the English Department as Manifested in their Argumentative Compositions". Tesis. Malang: IKIP Malang.
- Wattimury, L. 2000. "Pembelajaran menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Tesis. PPs Universitas Negeri Malang.
- Weston, Anthony. 2007. *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.